

PENERAPAN METODE *ACTIVITY BASED COSTING (ABC)* DALAM PENENTUAN HARGA POKOK PRODUK SEPATU PADA PT. SEPATU INDAH GEMILANG

Susanti, S.Pd., M.Pd

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Hasyim Asy'ari

Susan.update@gmail.com

Abstract: *The research method is a descriptive study conducted. From the analysis carried out by using either method, the authors concluded that the determination of production costs and the cost of the product with the ABC system more effective and efficient than traditional systems, because these costs are allocated to the ABC system uses some kind of trigger that is the unit cost of production, machine hours, at inspection, production cycle, the length of time the design, and the number of customers. HPP traditional cost reporting systems to model the SV-026 for Rp 155,832,60 lower Rp 17055.51 (9.8%) compared to the ABC system of Rp 172,888.11 or occur Undercost, the SV-027 model shoe of traditional cost system HPP reported for SV-027 models of Rp 158,026.00 lower Rp 52765.39 (25%) compared to the ABC system of Rp 210,791.19 or occur Undercost. By using the ABC system, companies can increase from the previous sale price, so companies do not suffer losses on the sale of shoe SV-026 and SV-027 model shoe, but consumers still want to buy because it is still in the spending power of consumers.*

Keyword : *Harga Pokok Produksi, Activity Based Costing (ABC)*

Abstrak: Metode penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif. Dari hasil analisis yang dilakukan dengan menggunakan metode tersebut, penulis berkesimpulan bahwa penentuan biaya produksi dan harga pokok produk dengan sistem ABC lebih efektif dan efisien dibandingkan sistem tradisional, karena biaya-biaya dialokasikan pada sistem ABC menggunakan beberapa macam pemicu biaya yaitu unit produksi, jam mesin, jam inspeksi, putaran produksi, lamanya waktu desain, dan jumlah pelanggan. System biaya tradisional melaporkan HPP untuk model SV-026 sebesar sebesar Rp 155,832,60 lebih rendah Rp Rp 17.055,51 (9,8 %) dibandingkan system ABC sebesar Rp 172.888,11 atau terjadi Undercost, Pada sepatu model SV-027 system biaya tradisional melaporkan HPP untuk model SV-027 sebesar Rp 158.026,00 lebih rendah Rp 52.765,39 (25 %) dibandingkan system ABC sebesar Rp 210.791,19 atau terjadi Undercost. Dengan menggunakan sistem ABC, perusahaan dapat meningkatkan harga jual dari sebelumnya, agar perusahaan tidak menderita rugi pada penjualan sepatu model SV-026 dan sepatu model SV-027 tetapi konsumen masih mau membeli karena masih dalam daya beli konsumen.

Kata Kunci: *Harga Pokok Produksi, Activity Based Costing (ABC)*

Perkembangan dunia usaha di era globalisasi semakin maju ditandai dengan adanya perusahaan – perusahaan baru yang muncul dan berkembang sehingga mengakibatkan timbulnya persaingan yang ketat antar perusahaan dalam menjalankan usahanya. Persaingan yang terjadi antar perusahaan merupakan persaingan dalam memasarkan produk yang dihasilkan perusahaan agar konsumen tertarik untuk membelinya. Agar perusahaan mampu bersaing , manajemen tidak boleh cepat puas diri. Mereka harus dapat menggunakan strategi untuk mempertahankan kelangsungan perusahaan serta harus memperhatikan posisi pasarnya. Perusahaan lebih baik menekankan dalam bidang produksi dan penjualannya untuk mencapai keunggulan persaingan global.

Perusahaan merupakan suatu unit kegiatan produksi yang mengelola sumber-sumber ekonomi untuk menyediakan barang dan jasa bagi masyarakat. Munculnya perusahaan – perusahaan baru diharapkan dapat menciptakan lapangan pekerjaan sehingga mengurangi tingkat pengangguran yang ada saat ini. Perusahaan didirikan bertujuan untuk memperoleh keuntungan atau laba yang maksimal serta agar dapat memuaskan kebutuhan pelanggan. Dalam hubungannya dengan keuntungan sebagai tujuan utama perusahaan, dapat dimengerti jika keuntungan digunakan sebagai alat untuk mengukur maju atau mundurnya perusahaan. Adapun keuntungan ini dapat dicapai apabila jumlah pendapatan lebih besar dari biaya selama periode tertentu. Untuk menghasilkan laba, pihak manajemen perusahaan perlu membuat kebijakan mengenai efektifitas kegiatan operasional perusahaan.

Kebijakan tersebut dapat dilakukan dengan dua cara. Cara pertama dengan menaikkan harga jual. Tindakan ini memang dapat meningkatkan laba, namun dalam kondisi persaingan yang semakin ketat ini, perusahaan tidak mudah untuk menaikkan harga jual karena dapat menyebabkan konsumen lari ke produk pesaing yang memiliki harga yang lebih murah dengan kualitas produk yang sama. Cara kedua adalah dengan menekan biaya produksi secara efisien dan mengendalikan komponen biaya-biayanya sehingga biaya produksi yang dikeluarkan dapat ditekan seminimal mungkin. Biaya atau harga pokok produksi yang tidak akurat bisa menyebabkan perusahaan kehilangan pangsa pasar, terutama apabila penentuan harga jual didasarkan pada biaya atau harga pokok. Untuk itu biaya produksi harus dicatat dengan baik dan dihitung dengan benar sehingga dapat menghasilkan harga pokok produk yang tepat.

PT. Sepatu Indah Gemilang yang terletak di Jl.RA Basuni Kedung Pring I no 19-20 A Sooko Mojokerto merupakan perusahaan manufaktur yang bergerak dalam produksi sepatu. Perusahaan ini merupakan sebuah perusahaan manufaktur yang dalam proses produksinya adalah menggunakan bahan mentah menjadi barang atau produk jadi, yaitu sepatu dengan menggunakan merk dagang STARRY. Proses produksi sepatu tersebut melalui beberapa departemen sehingga cukup banyak menyerap biaya produksi seperti: biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik yang terdiri dari beberapa elemen dan biaya-biaya tersebut memerlukan ketepatan dan kecermatan dalam menghitung dan membebankannya sesuai dengan jumlah yang telah dikonsumsi oleh aktivitas pembuatan produk. Perhitungan harga pokok ini akan berpengaruh terhadap penetapan harga jual kepada konsumen. Dari perhitungan yang dilakukan

perusahaan perolehan laba setiap tahun mengalami penurunan, sehingga perusahaan sulit untuk berkembang dalam dunia industry. Perhitungan harga pokok produksi pada PT. Sepatu Indah Gemilang tidak mengelompokkan biaya sesuai dengan prosedur pencatatan harga pokok, melainkan dengan menghitung langsung semua pengeluaran biaya sesuai departemen pelaksanaannya. Dilihat dari laporan harga pokok produksi pada PT. Sepatu Indah Gemilang hanya terfokus pada biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja. Sedangkan untuk biaya overhead pabrik tidak di rinci secara jelas. Dengan perhitungan harga pokok seperti ini, perusahaan lebih mengarah pada perhitungan harga pokok produksi tradisional. Menurut Carter Usry (2006:496):

“Dibandingkan dengan akuntansi biaya tradisional, ABC mewakili penerapan penelusuran biaya yang lebih menyeluruh. Perhitungan biaya produk tradisional menelusuri hanya biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung ke setiap unit output. Tetapi, ABC mengakui bahwa banyak biaya-biaya lain yang pada kenyataannya dapat ditelusuri tidak ke unit output, tetapi ke aktivitas yang diperlukan untuk memproduksi output”.

Untuk memperbaiki perhitungan harga pokok, perusahaan di perkenalkan dengan metode perhitungan *Activity Based Costing*. *Activity Based Costing* membantu perusahaan mengurangi distorsi yang disebabkan oleh sistem penentuan harga pokok tradisional, sehingga dengan *Activity Based Costing (ABC)* dapat diperoleh biaya produk yang lebih akurat. Hal ini didukung dalam penelitian Verani Carolina yang berjudul “Peranan Metode *Activity Based Costing* Dalam Menentukan *Cost Of Goods Manufactured* “, menyatakan bahwa perhitungan metode ABC benar-benar mencerminkan konsumsi sumberdaya yang digunakan dalam proses produksi. Sehingga biaya-biaya yang dikeluarkan dapat dihitung secara terperinci dan mengurangi adanya distorsi biaya. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan I Nyoman Normal yang berjudul “Penerapan *Activity Based Costing* Untuk Menghitung Harga Pokok Produksi Relief Wahara Awatara Dalam Media Keramik, dan Implikasinya Terhadap Harga Jual dan Nilai Persediaan Pada UPT PSTKP Bali-BPPT”, yang menyatakan bahwa dengan perhitungan harga jual menggunakan metode *Activity Based Costing(ABC)*. Dapat menunjukkan perhitungan harga yang akurat sehingga dapat meningkatkan harga jual produk yang dihasilkan, untuk tujuan mencapai laba yang dihasilkan. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, penulis tertarik menganalisis penentuan harga pokok dan mengambil judul: “Penerapan Metode *Activity Based Costing (ABC)* dalam Penentuan Harga Pokok Produk Sepatu Menggunakan Pada PT. Sepatu Indah Gemilang.”

Berdasarkan judul yang akan diteliti, maka masalah yang dapat dirumuskan adalah: Bagaimana Penerapan Metode *Activity Based Costing (ABC)* dalam Penentuan Harga Pokok Produk Sepatu Menggunakan Pada PT. Sepatu Indah Gemilang?

Tujuan dari penelitian ini untuk: Mengetahui Penerapan Metode *Activity Based Costing (ABC)* dalam Penentuan Harga Pokok Produk Sepatu Menggunakan Pada PT. Sepatu Indah Gemilang.

Batasan penelitian untuk membatasi kajian masalah yang akan diteliti dalam rangka pencarian sumber yang maksimal, serta menghindari ditemukannya pemaknaan-pemaknaan ganda dalam proses pencarian sumber. Batasan masalah

dalam penelitian ini adalah: a) Subyek penelitian ini adalah PT Sepatu Indah Gemilang. b) Memfokuskan penelitian pada penentuan harga pokok produk sepatu model SV-026 dan model SV-027 dengan menggunakan metode *Activity Based Costing(ABC)* pada PT Sepatu Indah Gemilang.

KAJIAN PUSTAKA

Menurut Hansen & Mowen (2006 : 40), “ biaya adalah kas atau nilai ekuivalen kas yang dikorbankan untuk barang atau jasa yang diharapkan membawa keuntungan masa kini dan masa datang untuk organisasi”. Sedangkan Menurut Garrison, Noreen, dan Brewer (2008 : 69) yaitu: “Biaya adalah bahan yang sangat penting dalam pembuatan keputusan”. Berdasarkan pengertian yang diberikan para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa biaya adalah pengorbanan untuk memperoleh sebuah hasil yakni pendapatan yang dapat dinilai dengan satuan uang dan secara ekonomis tidak dapat dihindari kejadiannya.

Menurut Hansen dan Mowen (2006:50), biaya dikelompokkan ke dalam dua kategori fungsional utama, antara lain : 1) Biaya produksi (*manufacturing cost*) adalah biaya yang berkaitan dengan pembuatan barang dan penyediaan jasa. Biaya produksi dapat diklasifikasikan lebih lanjut sebagai : a. Bahan baku langsung, adalah bahan yang dapat di telusuri ke barang atau jasa yang sedang diproduksi. Biaya bahan langsung ini dapat dibebankan ke produk karena pengamatan fisik dapat digunakan untuk mengukur kuantitas yang dikonsumsi oleh setiap produk. b) Tenaga kerja langsung, adalah tenaga kerja yang dapat ditelusuri pada barang atau jasa yang sedang diproduksi. Seperti halnya bahan langsung, pengamatan fisik dapat digunakan dalam mengukur kuantitas karyawan yang digunakan dalam memproduksi suatu produk dan jasa. c) Overhead. Semua biaya produksi selain bahan langsung dan tenaga kerja langsung dikelompokkan ke dalam kategori biaya overhead. 2) Biaya nonproduksi (*non-manufacturing cost*) adalah biaya yang berkaitan dengan fungsi perancangan, pengembangan, pemasaran, distribusi, layanan pelanggan, dan administrasi umum.

Harga Pokok Produksi.

Secara umum harga pokok produksi dapat diartikan sebagai biaya dari suatu produksi barang atau jasa, dimana sering juga disebut biaya produksi yang merupakan jumlah dari tiga unsur biaya , yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik, baik bersifat tetap maupun variable. Menurut Garrison, Noreen, dan Brewer (2006 : 78) mengemukakan bahwa : “ Harga pokok produksi merupakan biaya manufaktur yang berkaitan dengan barang-barang yang diselesaikan dalam periode tertentu”. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan harga pokok merupakan kumpulan biaya produksi yang dibebankan dalam kaitannya dengan pengolahan bahan baku menjadi barang jadi, serta merupakan dasar dari pembentukan harga jual yang dinyatakan dalam satuan uang, karena harga pokok memberikan tingkat prestasi yang diperoleh produsen bagi pengorbanan yang telah dilakukan.

harga pokok produksi mengandung biaya yang diperlukan dalam kegiatan produksi meliputi unsur-unsur biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik. Biaya bahan baku langsung dan upah langsung digabungkan dalam kelompok biaya utama (*prime cost*). Upah langsung dan overhead pabrik

digabung dalam kelompok biaya konversi, yang mencerminkan biaya perubahan bahan baku langsung menjadi barang jadi.

Adapun tujuan penentuan harga pokok produksi, diantaranya adalah : 1. Sebagai dasar untuk menilai efisiensi perusahaan. 2. Sebagai dasar dalam penentuan kebijakan pimpinan perusahaan. 3. Sebagai dasar penilaian bagi penyusunan neraca menyangkut penilaian terhadap aktiva. 4. Sebagai dasar untuk menetapkan harga penawaran atau harga jual kepada konsumen. 5. Menentukan nilai persediaan dalam neraca, yaitu harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses pada akhir periode. 6. Untuk menghitung harga pokok produksi dalam laporan rugi-laba perusahaan. 7. Sebagai evaluasi hasil kerja. 8. Pengawasan terhadap efisiensi biaya. 9. Sebagai dasar pengambilan keputusan. 10. Untuk tujuan perencanaan laba.

Activity Based Costing (ABC)

Activity Based Costing (ABC) merupakan salah satu metode yang diperlukan manajemen modern untuk meningkatkan kualitas dan output, menghilangkan waktu aktivitas yang tidak menambah nilai, mengefisienkan biaya, dan meningkatkan control terhadap kinerja perusahaan. Jika dikaitkan dengan penentuan harga pokok per unit, maka dengan metode ABC akan menghasilkan perhitungan harga pokok produk yang lebih stabil dan konsisten dengan tujuan pembebanan biaya ke produk yang menyebabkan aktivitas. Hongren (2008) mendefinisikan ABC sebagai berikut : “*ABC (Activity Based Costing)* sebagai suatu sistem pendekatan perhitungan biaya yang dilakukan berdasarkan aktivitas-aktivitas yang ada di perusahaan.”. Sistem ini dilakukan dengan dasar pemikiran bahwa penyebab timbulnya biaya adalah aktivitas yang dilakukan dalam suatu perusahaan, sehingga wajar bila pengalokasian biaya-biaya tidak langsung dilakukan berdasarkan aktivitas tersebut. Menurut Gorrison, Noreen, (2000:342) *Activity Based Costing (ABC)* adalah metode *costing* yang dirancang untuk menyediakan informasi biaya bagi manajer untuk keputusan strategic dan keputusan lainnya yang mungkin akan mempengaruhi kapasitas dan juga biaya tetap.

Yang menjadi pokok perhatian ABC adalah aktivitas-aktivitas perusahaan, dengan penelusuran biaya untuk menghitung harga pokok produk atau jasa, yaitu aktivitas yang mengkonsumsi sumber daya dan produk atau jasa yang mengkonsumsi aktivitas. Dengan demikian sistem ABC memudahkan perhitungan harga pokok objek biaya yang akurat sehingga mengurangi distorsi pada sistem biaya konvensional dan meningkatkan efektivitas pengambilan keputusan pihak manajemen. Tujuan ABC adalah memahami *overhead* dan profitabilitas produk dan konsumen, berbeda dengan system akuntansi biaya tradisional yaitu untuk menilai secara tepat persediaan dan harga pokok penjualan untuk pelaporan keuangan eksternal.

Manfaat utama dari penentuan biaya dasar aktivitas adalah :a) System ABC memberikan biaya produk yang lebih akurat dan informatif, mengakibatkan pengukuran profitabilitas produk yang lebih akurat dan keputusan yang lebih baik menyangkut penentuan harga, lini produk, pasar pelanggan, dan pengeluaran modal. b) System ABC menyediakan pengukuran yang lebih akurat terhadap biaya yang dipicu aktivitas, yang menolong manajer meningkatkan nilai produk dan proses dengan pengambilan keputusan desain produk yang lebih baik,

pengendalian biaya yang lebih baik, dan membantu perkembangan berbagai proyek peningkatan nilai. c) System ABC menyediakan akses yang lebih mudah bagi manajer terhadap biaya relevan untuk pengambilan keputusan bisnis.

Pengklasifikasian aktivitas dijelaskan sebagai berikut: 1) Aktivitas tingkat unit merupakan aktivitas yang dilakukan setiap kali sebuah unit diproduksi. Biaya aktivitas tingkat unit bervariasi dengan jumlah unit yang diproduksi. 2) Aktivitas tingkat *batch* adalah aktivitas yang dilakukan setiap suatu *batch* produk diproduksi. Biaya aktivitas tingkat *batch* bervariasi dengan jumlah *batch*, tetapi tetap terhadap jumlah unit pada setiap *batch*. 3) Aktivitas tingkat produk yaitu aktivitas yang dilakukan bila diperlukan untuk mendukung berbagai produk yang diproduksi perusahaan. Aktivitas ini menggunakan input yang mengembangkan produk atau memungkinkan produk diproduksi atau dijual. Aktivitas ini dan biayanya cenderung meningkat sejalan dengan peningkatan jenis produk yang berbeda. 4) Aktivitas tingkat fasilitas merupakan aktivitas yang menopang proses umum produksi suatu pabrik. Aktivitas tersebut bermanfaat bagi setiap produk secara spesifik.

Ada dua hal mendasar yang harus dipahami sebelum kemungkinan penerapan metode ABC, yaitu : a) Biaya berdasarkan non unit harus merupakan prosentase yang signifikan dari biaya overhead. Jika hanya terdapat biaya overhead yang dipengaruhi hanya oleh volume produksi dari keseluruhan overhead pabrik maka jika digunakan akuntansi biaya tradisional pun informasi biaya yang dihasilkan masih akurat sehingga penggunaan sistem ABC kehilangan relevansinya. Artinya, *Activity Based Costing* akan lebih baik diterapkan pada perusahaan yang biaya overheadnya tidak hanya dipengaruhi oleh volume produksi saja. b) Rasio konsumsi antara aktivitas berdasarkan unit dan berdasarkan non unit harus berbeda. Jika rasio konsumsi antar aktivitas sama, itu artinya semua biaya overhead yang terjadi bisa diterangkan dengan satu pemicu biaya. Pada kondisi ini penggunaan sistem ABC justru tidak tepat karena sistem ABC hanya dibebankan ke produk dengan menggunakan pemicu biaya baik unit maupun non unit (memakai banyak *cost driver*). Apabila berbagai produk rasio konsumsinya sama, maka sistem akuntansi biaya tradisional atau sistem ABC membebankan biaya overhead dalam jumlah yang sama. Jadi, perusahaan yang produksinya homogen (diversifikasi paling rendah) mungkin masih dapat menggunakan sistem tradisional tanpa ada masalah.

Menurut Gorrison, Noreen (2000:349) tahapan untuk menerapkan ABC: 1. Mengidentifikasi dan mendefinisikan aktivitas dan *pool* aktivitas. Semakin banyak jumlah aktivitas yang dimasukkan dalam ABC, semakin akurat perlakuan terhadap biaya. Sebaliknya, diperlukan biaya yang tidak sedikit untuk merancang, menerapkan, memelihara, dan menggunakan system yang kompleks yang melibatkan sejumlah besar aktivitas. Cara untuk memahami aktivitas dan bagaimana aktivitas tersebut digabungkan disusun dalam lima tingkat: *unit-level*, *batch-level*, *product-level*, *customer-level*, dan *organization-sustaining*. 2. Bila mungkin, menelusuri langsung ke aktivitas dan objek biaya. Salah satu biaya *overhead* yang dapat ditelusuri adalah biaya pengiriman. Tidak ada biaya *overhead* lainnya yang dapat ditelusuri langsung ke produk, order konsumen atau konsumen. Konsekuensinya, biaya *overhead* lainnya akan dibebankan ke objek biaya dengan menggunakan system ABC. 3. Membebankan biaya ke *pool* biaya aktivitas. 4. Menghitung tariff aktivitas. Tarif aktivitas yang akan digunakan

untuk membebaskan biaya *overhead* ke produk dan konsumen dihitung dengan membagi biaya dengan total aktivitas dalam setiap *pool* aktivitas. Tim ABC menentukan total aktivitas sesungguhnya yang diperlukan untuk memproduksi bauran produk dan untuk melayani pelanggannya pada saat itu. 5. Membebaskan biaya ke objek biaya dengan menggunakan tarif aktivitas dan ukuran aktivitas. tarif aktivitas digunakan untuk membebaskan biaya produk dan konsumen. Bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung adalah sama dengan system akuntansi biaya tradisional maupun dengan system ABC. 6. Menyusun laporan manajemen. tarif aktivitas digunakan untuk membebaskan biaya produk dan konsumen. Bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung adalah sama dengan system akuntansi biaya tradisional maupun dengan system ABC.

Cost Driver

Landasan penting untuk biaya berdasarkan aktivitas adalah dengan mengidentifikasi pemicu biaya atau *cost driver* untuk setiap aktivitas. Menurut Warindrani (2006:28) *cost driver* atau pemicu biaya adalah dasar alokasi yang digunakan dalam ABC system yang merupakan faktor-faktor yang menentukan seberapa besar atau seberapa banyak usaha dan beban kerja yang dibutuhkan untuk melakukan suatu aktivitas. Menurut Blocher, Chen, Lin (2000:72) *Cost Driver* merupakan faktor yang memberi dampak pada perubahan tingkat biaya total. Pemahaman yang tidak tepat atas pemicu akan mengakibatkan ketidaktepatan pada pengklasifikasian biaya, sehingga menimbulkan dampak bagi manajemen dalam mengambil keputusan.

Menurut Blocher, Chen, Lin (2000:78) *cost driver* dapat digambarkan dalam empat cara, yaitu: 1) *Activity based cost driver* diidentifikasi dengan cara menggunakan analisis aktivitas, deskripsi yang rinci dari aktivitas spesifik yang dilakukan dalam operasi perusahaan. 2) *Volume Based Cost Driver*. *Cost driver* berdasarkan volume dikembangkan pada level agregat, seperti level output dan jumlah unit yang diproduksi. 3) *Cost Driver Struktural* bersifat strategik karena *cost driver* tersebut melibatkan perencanaan dan keputusan-keputusan yang berpengaruh dalam jangka panjang. 4) *Cost Driver Eksekusional* merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk mengelola perusahaan dalam jangka pendek, melakukan pengambilan keputusan untuk menurunkan biaya.

Keunggulan sistem *Activity Based Costing* membantu mengurangi distorsi yang disebabkan alokasi biaya tradisional. Sistem ini memberikan gambaran yang jernih tentang bagaimana bauran dari beraneka ragam produk, jasa, dan aktivitas memberikan kontribusi kepada laba usaha dalam jangka panjang.

Walaupun system ABC memberikan penelusuran yang lebih baik terhadap biaya ke masing-masing produk, namun system ini mempunyai keterbatasan yang harus diwaspadai oleh manajer sebelum menggunakannya untuk menghitung biaya produk. Menurut Simamora (2002:133), kelemahan dari system ABC adalah: a) Alokasi, b) Penghilangan biaya, c) Beban dan waktu yang dikonsumsi.

Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu diambil dari peneliti: 1) Menurut Renny Agistha (2009) dalam penelitiannya yang berjudul "Penerapan Activity Based Costing (ABC) sebagai Dasar Pembebanan Biaya Produk Pada PT. PLN (Persero) APJ Mojokerto". jenis penelitian ini menyimpulkan bahwa Pembebanan biaya produk pada PT. PLN APJ Mojokerto berdasarkan *Activity Based Costing* (ABC) adalah

dengan menggunakan metode pembebanan dua tahap yaitu: Tahap pertama aktivitas dan cost driver diidentifikasi dan dikelompokkan menjadi 3 kategori yaitu *Batch related activity*, *product sustaining activity* dan *facility sustaining activity*. Dan menghasilkan tarif *cost driver* yang akan dibebankan kedalam biaya overhead. Tahap kedua adalah menentukan biaya overhead yang berasal dari tarif *cost driver* dikalikan dengan *cost driver*, yang akan dibebankan ke produk dan menghasilkan biaya produk persegmen. 2) Menurut Andjarwani Putri Widjajanti dengan judul “Evaluasi Penerapan *Activity Based Costing System* Sebagai Alternatif Sistem Biaya Tradisional Dalam Penentuan Harga Pokok Produksi (Studi Kasus pada Perusahaan Meubel PT. Nilas Wahana Antika Sukoharjo), menyimpulkan bahwa Perhitungan harga pokok produksi yang diterapkan pada PT. Nilas Wahana Antika dihitung berdasarakan metode harga pokok pesanan. Perhitungan harga pokok produksi dengan *Activity Based Costing System* yang digunakan untuk mengevaluasi perhitungan harga pokok produksi yang diterapkan pada PT. Nilas Wahana Antika dapat menggambarkan secara lebih akurat konsumsi aktivitas setiap produk terhadap biaya *overhead*, sebab *ABC System* dapat memilahkan biaya-biaya yang berhubungan dengan produksi secara lebih terperinci.

Kerangka Berfikir

PT. Sepatu Indah Gemilang merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang usaha pembuatan sepatu sekolah. Perusahaan sangat memerlukan informasi yang berkaitan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam proses pembuatan produknya. Biaya dialokasikan ke produk atau pelanggan menggunakan pemicu biaya atau dasar alokasi yang memiliki hubungan sebab akibat dengan biaya pada kelompok biaya tersebut.

Pertama kali yang akan dilakukan adalah penelusuran dan identifikasi terhadap objek biaya langsung dan tidak langsung serta menentukan biaya overhead, untuk kemudian dihitung harga pokok produksinya dengan menggunakan sistem perusahaan dan *Activity Based Costing*. Perhitungan harga pokok produksi oleh perusahaan menggunakan sistem tradisional yang biasa digunakan PT. Sepatu Indah Gemilang. Perhitungan dalam penelitian ini menggunakan metode *Activity Based Costing*. Metode perhitungan harga pokok produksi ini bertujuan agar pengalokasian biaya untuk menetapkan harga pokok produksi lebih akurat.

METODE

Metode yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan akuntansi biaya yaitu perhitungan harga pokok produksi dengan menjumlahkan biaya yang terjadi dalam proses produksi.

Tempat penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Lokasi (tempat) yang digunakan dalam penelitian ini adalah PT. Sepatu Indah Gemilang yang berada di Jl.RA Basuni Kedung Pring I no 19-20A Sooko Mojokerto.

Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah data dokumen biaya-biaya yang dikeluarkan PT. Sepatu Indah Gemilang yang bergerak dalam bidang industri pembuatan sepatu.

Untuk mengumpulkan data yang diperlukan digunakan beberapa metode sebagai berikut: 1) Dokumentasi. Peneliti mengumpulkan data dan informasi yang relevan dari arsip atau dokumen-dokumen perusahaan yaitu catatan tentang sejarah singkat perusahaan, struktur organisasi, dan data-data sekunder. 2) Wawancara. Pada PT. Sepatu Indah Gemilang, wawancara dilakukan kepada bagian personalia untuk memperoleh data mengenai sejarah perusahaan sehingga dapat berdiri seperti saat ini, struktur organisasi yang ada di perusahaan, masalah deskripsi kegiatan yang dilakukan semua bagian dalam kegiatan produksi, serta urutan proses produksi sehingga proses produksi dapat berjalan dengan lancar.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dibagi menjadi 4 tahap yang harus dilakukan secara berurutan yaitu : a) Tahap pengumpulan data. Dalam tahap yang pertama ini, peneliti mengumpulkan data-data atau dokumen-dokumen yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Diantaranya data harga pokok produksi, data rincian bahan yang akan diproses menjadi sepatu oleh setiap departemen produksi. b) Tahap penggolongan biaya-biaya. peneliti menggolongkan biaya-biaya yang digunakan oleh perusahaan dalam memproduksi suatu produk, mulai dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik diantaranya biaya bahan penolong, tenaga kerja tidak langsung, c) Tahap perhitungan harga pokok produksi. Dalam tahap yang ketiga ini, peneliti menghitung harga pokok produk ,menggunakan metode *Activity Based Costing (ABC)*. d) Menarik Kesimpulan. Dalam tahap yang terakhir, peneliti membandingkan perhitungan harga pokok produksi tradisional yang digunakan perusahaan dengan harga pokok produksi menggunakan metode *Activity Based Costing (ABC)*.

HASIL

PT Sepatu Indah Gemilang didirikan pada tahun 1979 oleh H. Djamil Hamid di desa Jampirogo, kecamatan Sooko, kabupaten Mojokerto. Perusahaan ini memiliki nama produk “STERRY”. Produk utama yang dihasilkan oleh perusahaan ini adalah sepatu sekolah untuk SD, SMP dan SMA dengan warna hitam, yang membedakan hanyalah bentuk dan model. Sekitar tahun 1988 perusahaan ini mulai berkembang pesat dan beralih menjadi perseroan terbatas (PT). Perusahaan menjual hasil produksi sepatunya melalui pihak grosir untuk didistribusikan ke pedagang besar di Jawa maupun Luar Jawa. Bahan baku untuk memperoleh sepatu didapatkan dari toko bahan sepatu yang ada di daerah Mojokerto, yang ditunjuk langsung oleh pihak grosir.

Perusahaan ini berlokasi di Jln. RA Basuni No 19-20A Keung Pring, kecamatan Sooko, kabupaten Mojokerto. Lokasi perusahaan ini berada ditengah-tengah kawasan *home industry* sepatu sehingga terjadi persaingan yang ketat.

Dalam menjalankan aktivitas usahanya, perusahaan mempunyai tujuan yang harus dicapai yaitu *profit*. Untuk mencapai tujuan tersebut, perusahaan mempunyai tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang. Tujuan jangka pendek adalah hal-hal yang akan dilakukan perusahaan agar mampu bersaing dengan perusahaan yang sejenis saat ini

Proses produksi meliputi kegiatan merubah bahan mentah atau setengah jadi menjadi bahan jadi melalui proses transformasi dengan menggunakan

sumberdaya. Sumberdaya yang digunakan meliputi bahan baku, mesin, peralatan serta SDM yang terampil dan berkualitas.

PEMBAHASAN

Harga pokok produksi sangat diperlukan untuk mengetahui biaya-biaya apa saja yang dikeluarkan serta untuk menentukan harga jual produk yang telah selesai di produksi. Perhitungan harga pokok produk yang dilakukan oleh PT Sepatu Indah Gemilang berdasarkan pada sampel 2 model sepatu yaitu model SV-026 dan SV-027. Perhitungan harga pokok produksi sepatu per pasang yang telah dilakukan perusahaan selama ini masih sangat sederhana.

Perhitungan perusahaan menggunakan metode tradisional pada produk sepatu model SV-026 diperoleh harga pokok produksi per unit sebesar Rp 155.832,6. Sedangkan untuk harga pokok produk sepatu model SV-027 diperoleh harga pokok produksi per unit sebesar Rp 158.026. Perhitungan dua model sepatu yang dilakukan oleh perusahaan sangat sederhana, sehingga ada biaya-biaya yang tidak terhitung secara rinci dalam laporan harga pokok.

Setiap empat bulan sekali perusahaan mendesain produk sepatu baru untuk diajukan kepada pimpinan perusahaan dan dijadikan sampel kepada *customer*, sehingga nantinya akan diketahui model mana yang akan mampu menembus pasar. Biaya desain sepatu untuk sementara oleh pemilik perusahaan belum dimasukkan sebagai biaya produksi dan tidak termasuk dalam perhitungan harga pokok produksi menurut metode perusahaan. Perbedaan hasil perhitungan dari kedua model sepatu SV-026 dan SV-027 disebabkan oleh penggunaan biaya bahan baku utama, penggunaan aksesoris, dan biaya tenaga kerja langsung. Semakin sulit pengerjaan model sepatu maka akan semakin tinggi juga biaya atau upah tenaga kerja langsung.

Bahan baku utama yang digunakan untuk membuat sepatu pada PT Sepatu Indah Gemilang adalah bahan Puma, Noobuk dan Canvas. Bahan yang digunakan memiliki ukuran yang berbeda-beda tergantung kebutuhannya. Selain itu, bahan baku lainnya juga digunakan dalam pembuatan sepatu seperti merrymas 1.5 mm dan 1.2 mm, outsol PVC dan lain-lain. Adapun biaya bahan baku dalam proses produksi sepatu pada PT. Sepatu Indah Gemilang adalah sebagai berikut:.

Tabel 1
Biaya Bahan Baku Sepatu Model SV-026
PT. Sepatu Indah Gemilang

No	Jenis Bahan Baku	unit	Kuantitas	Harga (Rp)	Jumlah (Rp)
1	Noobuk	cm	16.650	210	3.496.500
2	Bahan Puma 1,2 mm poloms	cm	60.300	210	12.663.000
3	Marry mas 1,5mm Eva Ht	cm	46.050	100	4.605.000
4	Marry mas 2mm fom	cm	45.150	80	3.612.000
5	Out sol	kg	5.550	9.000	49.950.000
	Total				74.320.500

Berdasarkan tabel diatas bahan baku yang digunakan PT. Sepatu Indah Gemilang dalam proses produksi sepatu Model SV-026 terdapat lima jenis bahan utama dengan nilai total Rp 74.320.500,00 dari penjumlahan seluruh biaya bahan baku, sehingga dapat diperoleh biaya bahan baku per unit sebesar Rp 49.551,00. Sedangkan dalam proses produksi sepatu model SV-027 dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 2
Biaya Bahan Baku Sepatu Model SV-027
PT. Sepatu Indah Gemilang

No	Jenis Bahan Baku	Unit	Kuantitas	Harga (Rp)	Jumlah (Rp)
1	Canvas Nilon 1,55mm Eva Ht	cm	211.200	210	44.352.000
2	Merrymas 1,5 mm eva ht	cm	28.500	85	2.422.500
3	Marry mas 1,5mm Eva Ht	cm	118300	74	1.354.200
4	Out sol	kg	6.690	9.750	65.277.500
	Total				113.356.200

Terdapat empat jenis bahan utama dengan nilai total Rp 113.356.200,00 dari diperoleh biaya bahan baku per unit sebesar Rp 75.570,8

Biaya tenaga kerja langsung adalah biaya untuk gaji pegawai yang berhubungan langsung dalam proses produksi. Biaya tenaga kerja langsung disini meliputi ongkos sablon *printing*, ongkos jahit, ongkos *injection* dan ongkos *finishing*. Adapun penggunaan biaya tenaga kerja langsung dalam proses produksi sepatu model SV-026 dan sepatu model SV-027 dapat dilihat dari tabel berikut:

Table 3
Biaya Tenaga Kerja Langsung
PT. Sepatu Indah Gemilang
(Dalam Ribuan)

No	Bagian	SV-026 (Rp)	SV-027 (Rp)	Jumlah (Rp)
1.	Sablon Printing	28.080	36.000	64.080
2	Penjahitan	40.320	52.200	92.520
3	Injection	5.400	7.500	12.900
4	Finishing	1.200	1.800	3.000
	total	75.000.	97.500	172.500.

Biaya tenaga kerja langsung untuk model sepatu SV-026 sebesar Rp 75.000.000,00, sedangkan biaya tenaga kerja langsung model SV-027 adalah sebesar Rp 97.500.000,00 dari penjumlahan seluruh biaya tenaga kerja langsung, sehingga dapat diperoleh biaya tenaga kerja langsung per unit untuk model SV-026 sebesar Rp 62.500,00 dan model SV-027 adalah sebesar Rp 65.000,00

Pembebanan biaya dengan menggunakan metode ABC, dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: tahap pertama mengidentifikasi dan mendefinisikan aktivitas,

tahap kedua menelusuri biaya overhead aktivitas dan obyek biaya dan tahap ketiga *membebankan* biaya ke biaya aktivitas. Sebelum melakukan pembebanan biaya maka perlu terlebih dahulu mengidentifikasi obyek biaya untuk mempermudah pembebanan.

PT. Sepatu Indah Gemilang mempunyai dua segmen kegiatan yaitu: yang Pertama Segmen Produksi: yaitu segmen yang kegiatannya adalah memproduksi bahan mentah menjadi produk barang jadi (sepatu) yang siap untuk dikonsumsi. Kedua yaitu Segmen Pemasaran : yaitu segmen yang kegiatannya dalam rangka penjualan produk selesai.

PT. Sepatu Indah Gemilang mempunyai aktivitas-aktivitas yang berbeda dalam penempatan biaya produk. Adapun aktivitas-aktivitas yang timbul PT. Sepatu Indah Gemilang Mojokerto adalah sebagai berikut: a) Depresiasi Mesin Produksi. b) Pemeliharaan dan Reparasi Mesin. c) Bahan Penolong. d) Desain Produk. e) Tenaga Kerja Tak Langsung. f) Penerangan. g) Hubungan dengan Pelanggan. h) Quality Control

Pada system ABC, aktivitas-aktivitas dikelompokkan menjadi 4 golongan yang berasal dari biaya tidak langsung dalam kegiatan produksi.

Table 4
Daftar Pengelompokan Aktivitas
PT. Sepatu Indah Gemilang

Kelompok aktivitas	Aktivitas	SV-026 (Rp)	SV-027 (Rp)	Jumlah (Rp)
Aktivitas berlevel unit	Depresiasi Mesin Produksi	580.750	16.110.333	16.691.083
	Bahan Penolong	71.782.000	53.734.500	125.516.500
	Penerangan	7.765.745	8.661.793	16.427.538
Aktivitas berlevel batch	Quality Control	2.100.000	2.000.000	4.100.000
pendukung produk	Desain Produk	700.000	700.000	1.400.000
Aktivitas untuk mendukung fasilitas	Pemeliharaan dan reparasi mesin	840.000	910.000	1.750.000
	Gaji pengawas	2.250.000	2.250.000	4.500.000
	Bagian Divisi Produksi	1.900.000	1.900.000	3.800.000
	Hubungan dengan Pelanggan	2.050.000	2.100.000	4.150.000
	Total	89.968.495	88.366.626	178.335.121

Pengelompokan aktivitas diatas menunjukkan bahwa PT. Sepatu Indah Gemilang terdapat beberapa kelompok aktivitas yang terdiri dari aktivitas berlevel unit, aktivitas berlevel *batch*, aktivitas untuk mendukung produk, dan aktivitas untuk mendukung fasilitas dengan total nilai kelompok untuk sepatu model SV-026 sebesar Rp 89.968.495,00 sedangkan untuk aktivitas yang mendukung fasilitas sepatu model SV-027 adalah sebesar Rp 88.366.626,00 yang berasal dari penjumlahan antara aktivitas-aktivitas perkelompok. Sehingga nilai total biaya untuk seluruh model sepatu adalah sebesar Rp 178.335.121,00.

langkah selanjutnya adalah mengidentifikasi *cost driver* dari setiap biaya aktivitas. Pengidentifikasiian *cost driver* PT. Sepatu Indah Gemilang dapat dilihat dalam table berikut:

Table 5
Daftar *Cost Driver*
PT. Sepatu Indah Gemilang

Nama Cost Driver	Satuan
Pemeliharaan produk	Unit produksi
Jumlah KWH listrik	KWH
Perputaran mesin setup	Jam mesin
Penambahan unit produksi	Jam inspeksi
Penambahan model	Putaran produksi
	Lamanya waktu desain
Pemasaran	Jumlah pelanggan

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa PT. Sepatu Indah Gemilang memiliki beberapa cost driver sebagai pemicu aktivitas. Proses produksi sepatu pada PT. Sepatu Indah Gemilang melalui beberapa kelompok aktivitas yang menyerap biaya.

Adapun aktivitas yang dikonsumsi dalam proses produksi dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Table 6
Daftar Komsumsi Aktivitas
PT. Sepatu Indah Gemilang

Nama Cost Driver	Konsumsi Produk SV-026	Konsumsi Produk SV-027	Total Konsumsi
Perputaran mesin	12.000	17.500	29.500
Pemeliharaan produk	1.200	1.750	2.950
Perputaran mesin	12.000	17.500	29.500
Pemeliharaan produk	1.200	1.750	2.950
Penambahan model	350	400	750
Perputaran mesin	12.000	17.500	29.500
Setup	400	450	850
Penambahan unit produksi	200	300	500
pemasaran	500	650	1.150
Perputaran mesin	39.850	57.800	97.650

Dari diatas dapat dilihat konsumsi aktivitas yang dipakai untuk proses produksi sepatu model SV-026 adalah sebesar 39.650 sedangkan untuk model SV-27 mengkonsumsi aktivitas sebesar 49.800. sehingga nilai total aktivitas yang dikonsumsi untuk proses produksi kedua model sepatu adalah sebesar 89.450.

Sebelum menghitung biaya overhead maka tahap yang kedua yang dilakukan adalah memenelesuri secara langsung activity drivernya karena

merupakan basis yang digunakan untuk membebankan biaya aktivitas ke produk atau jasa yang memanfaatkan aktivitas tersebut. Activity driver yang tidak dapat ditelusuri secara langsung ke produk, pesanan pelanggan dan pelanggan pada PT. Sepatu Indah Gemilang akan ditelusuri ke objek biaya dengan menggunakan system ABC.

Dari hasil yang telah dihitung Menunjukkan bahwa jumlah cost driver pada tiap-tiap aktivitas untuk pembebanan biaya tidak langsung adalah 97.650 dan nilai total tarif cost driver pada tiap-tiap aktivitas untuk pembebanan tidak langsung adalah sebesar Rp 63.489,26. Dengan adanya tarif cost driver dan cost driver maka dapat diperhitungkan untuk biaya overhead. Adapun daftar activity driver pada PT. Sepatu Indah Gemilang Mojokerto dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7
Pengelompokan Aktivitas dan Cost Driver
PT. Sepatu Indah Gemilang

Kelompok Aktivitas	Aktivitas	Biaya (Rp)	Cost Driver	Tarif per Cost Driver (Rp)
Aktivitas berlevel unit	Depresiasi Mesin Produksi	16.691.083	29.500	565,80
	Bahan Penolong	125.516.500	2.950	42.547,97
	Penerangan	16.427.538	29.500	556,87
Aktivitas berlevel batch	Quality Control	4.100.000	2.950	1.389,83
Aktivitas untuk mendukung produk	Desain Produk	1.400.000	750	1.866,67
Aktivitas untuk mendukung fasilitas	Pemeliharaan dan reparasi mesin	1.750.000	29.500	59,32
	Gaji pengawas	4.500.000	850	5.294,12
	Bagian Divisi Produksi	3.800.000	500	7.600
	Hubungan dengan Pelanggan	4.150.000	1.150	3.608,70
Total		178.335.121	97.650	63.489,26

Pada tahap ketiga dalam pembebanan biaya berdasarkan aktivitas, aktivitas dibebankan keproduk dengan menghitung biaya overhead. Perhitungan biaya overhead dengan rumus : $\text{Overhead dibebankan} = \text{Cost Driver} \times \text{Tarif Cost Driver}$. Dari perhitungan biaya overhead diatas maka diperoleh total biaya untuk sepatu model SV-026 sebesar Rp 73.004.529,98, dan BOP per unit dihitung sebesar Rp 60.837,11

Perhitungan biaya overhead untuk model sepatu SV-027, dapat dilihat hasil dari perhitungan biaya overhead untuk model sepatu SV-027 adalah sebesar Rp 105.330.591,02. dan BOP per unit dihitung sebesar Rp 70.220,39. Biaya overhead per unit antara sepatu model SV-026 dan sepatu model SV-027 hasilnya tidak sama karena volume produksi kedua model tersebut jumlahnya tidak sama besar. Produk sepatu model SV-027 menyerap BOP lebih banyak dari sepatu model SV-026, karena produk volume produksi model SV-027 dibandingkan dengan model SV-026.

System ABC adalah suatu system yang dipergunakan untuk menentukan biaya produk dengan lebih akurat pada suatu perusahaan, maka dari hasil penelusuran biaya langsung dan tidak langsung dapat dianalisa biaya produk pada PT. Sepatu Indah Gemilang Mojokerto dengan menjumlahkan biaya langsung dan biaya tidak langsung (overhead) sebagai berikut:

Tabel 8
Perhitungan Harga Pokok Produksi per Unit Dengan Menggunakan Metode
Activity Based Costing (ABC)
PT. Sepatu Indah Gemilang

Jenis Produk	BBB (Rp)	BTKL (Rp)	BOP (Rp)	HPP (Rp)
SV-026	49.551	62.500	60.837,11	172.888,11
SV-027	75.570,8	65.000	70.220,39	210.791,19

Dari hasil pembebanan biaya berdasarkan aktivitas atau berdasarkan ABC maka dihasilkan biaya produk yang lebih akurat dalam penentuan harga pokok produk yaitu sepatu model SV-026 adalah sebesar Rp 172.888,11 dan harga pokok produk sepatu untuk model SV-027 sebesar Rp 210.791,19.

Apabila dibandingkan dengan perhitungan harga pokok oleh perusahaan, perhitungan dengan menggunakan *Activity Based Costing* dapat diperoleh biaya yang lebih akurat. Dalam metode *Activity Based Costing* perhitungan BOP dihitung secara rinci berdasarkan aktivitas, sedangkan perhitungan yang dilakukan oleh perusahaan dalam membebankan biaya *overhead* pabrik kurang terinci. Perbandingan perhitungan harga pokok produk menggunakan metode tradisional dengan menggunakan *Activity Based Costing* dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 9
Perbandingan Perhitungan Harga Pokok Produk Menggunakan Metode Tradisional dengan Menggunakan Metode *Activity Based Costing (ABC)* pada PT. Sepatu Indah Gemilang Mojokerto

Jenis Produk	HPP Tradisional (Rp)	HPP dengan ABC (Rp)	Selisih (Rp)	Persentase (%)
SV-026	155.832,60	172.888,11	17.055,51	9,8
SV-027	158.026,00	210.791,19	52.765,39	25

Pada diatas dapat dilihat perhitungan antara metode tradisional dengan ABC pada kedua model tersebut memiliki selisih yang cukup besar. Metode *Activity Based Costing* menghasilkan perhitungan biaya yang lebih tinggi dibanding perhitungan yang dilakukan oleh perusahaan, karena dalam metode *Activity Based Costing* semua biaya yang menjadi Overhead pabrik dihitung secara rinci berdasarkan aktivitas sehingga perusahaan dapat mengetahui biaya yang sesungguhnya dikorbankan perusahaan dalam kegiatan produksinya.

Dari tahap yang telah dilakukan diperoleh perbedaan antara perhitungan dengan menggunakan biaya tradisional dan menggunakan metode *Activity Based Costing*. Pada perhitungan harga pokok sepatu model SV-026 menggunakan metode ABC selisih sebesar Rp 17.055,51 (9,8%) dibandingkan dengan menggunakan metode tradisional yang digunakan perusahaan. Sedangkan pada perhitungan harga pokok sepatu model SV-026 menggunakan metode ABC selisih sebesar Rp 52.765,39 (25%) dibandingkan dengan menggunakan metode tradisional. Pada model SV-027 selisih perhitungan dengan menggunakan dua metode terlihat sangat besar, hal ini dikarenakan aktivitas yang dikonsumsi pada model ini juga sangat banyak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan mengenai penerapan system *Activity Based Costing (ABC)* seperti yang telah dikemukakan dalam bab sebelumnya, maka penulis menarik kesimpulan bahwa: Perhitungan *Activity Based Costing* dapat dilakukan dengan tiga tahap yaitu : Pertama mendefinisikan, mengklasifikasikan aktivitas dan mengidentifikasi cost driver. Tahap kedua menelusuri biaya overhead secara langsung ke aktivitas dan obyek biaya. tahap ketiga membebankan biaya ke aktivitas dan tahap terakhir yaitu menghitung biaya produk dengan menjumlahkan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik berdasarkan *Activity Based Costing*. Dari perhitungan tersebut diperoleh hasil harga pokok sepatu model SV-026 menggunakan metode ABC selisih sebesar Rp 17.055,51 (9,8%) dibandingkan dengan menggunakan metode tradisional yang digunakan perusahaan. Sedangkan pada perhitungan harga pokok sepatu model SV-026 menggunakan metode ABC selisih sebesar Rp 52.765,39 (25%) dibandingkan dengan menggunakan metode tradisional

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang dibuat, maka dapat disarankan hal-hal sebagai berikut: 1) Perusahaan PT. Sepatu Indah Gemilang, sebaiknya meninjau kembali sistem tradisional yang sedang diterapkan, apakah sistem tersebut menghasilkan harga pokok produksi yang efektif dan efisien, mengingat persaingan industri dewasa ini sangat ketat. 2) Perusahaan PT. Sepatu Indah Gemilang Mojokerto, agar segera memperbaiki cara perhitungan harga pokok produk sepatu yang sebelumnya didasarkan pada biaya bahan baku, untuk segera mengacu pada system *Activity Based Costing (ABC)*.

DAFTAR RUJUKAN

- Agistha, Renny. 2009. *Penerapan Activity Based Costing (ABC) Sebagai Dasar Pembebanan Biaya Produk Pada PT. PLN (Persero) APJ Mojokerto. Skripsi*. Tidak dipublikasikan. UNESA.
- Blocher, Edward J, Chen, Kung H dan Lin, Thomas W. 2000. *Manajemen Biaya* (terjemah: Dra. A. Susty Ambarrini, M.Si, Akt) Edisi Pertama. Jakarta : Salemba Empat.
- Carolina, Verani. 2010. *Peranan Metode Activity Based Costing Dalam Menentukan Cost Of Goods Manufactured*. Jurnal Ilmiah. Bandung. BSN.(diakses pada tanggal 6 Agustus 2012)
- Carter, William K dan Usry, Milton F. 2006. *Akuntansi Biaya, Buku 1, Edisi 13*. Jakarta. Salemba Empat
- Garrison, Ray.H dan Eric W, Noreen. 2000. *Akuntansi Manajerial*, Buku Satu. Salemba Empat. Jakarta.
- Garrison, Ray.H, Eric W, Noreen, dan Peter C, Brewer. 2008. *Akuntansi Manajerial*, Buku Satu. Edisi 11. Salemba Empat. Jakarta.
- Hansen, Don R., Mowen, Maryanne M., 2000, *Manajemen Biaya; Akuntansi dan Pengendalian*, buku 1, Salemba Empat.
- Hansen, Don R., Mowen, Maryanne M., 2006, *Management Accounting; Akuntansi Manajemen*, buku 1, edisi ketujuh, Salemba Empat.
- Tim Penyusun. 2006. *Panduan Penulisan dan Penilaian Skripsi*. Unipress. Universitas Negeri Surabaya.
- Warindrani, Armila Krisna. 2006. *Akuntansi Manajemen*. Yogyakarta. Graha Ilmu
- Widjajanti, Andjarwani P. 2004. *Evaluasi Penerapan Activity Based Costing System Sebagai Alternatif Sistem Biaya Tradisional Dalam Penentuan Harga Pokok Produksi (Studi Kasus pada Perusahaan Meubel PT. Nilas Wahana Antika Sukoharjo)*. Jurnal. Surakarta. BSN.(diakses pada tanggal 6 Agustus 2012)